

# **PATRIARKI DALAM PERSPEKTIF PESANTREN STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM MLOKOREJO**

## **PATRIARCHY IN PESANTREN PERSPECTIVE CASE STUDY AT BUSTANUL ULUM MLOKOREJO BOARDING SCHOOL**

**Sinta Bella**

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember

[sintabella@stairaya.ac.id](mailto:sintabella@stairaya.ac.id)

**Faiz Azizi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember

[azizininjers@gmail.com](mailto:azizininjers@gmail.com)

**Nasihatul Mahmudah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember

[Mahmudahnasihatul23@gmail.com](mailto:Mahmudahnasihatul23@gmail.com)

**Eli Rahmawati**

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember

[elirahmawati380@gmail.com](mailto:elirahmawati380@gmail.com)

*Pesantren as a traditional Islamic educational institution has a social and cultural structure that is still thick with patriarchal values. Gender relations in them are often shaped by religious understanding that places men as the main authority. This study aims, first, to describe patriarchy in the perspective of pesantren. Second, to analyze and describe patriarchy in pesantren perspective in PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection techniques used were observation, documentation, and interviews. The results showed that first, patriarchy in the pesantren perspective is a relationship of male domination over women in socio-religious activities in the pesantren environment. Second, patriarchy in the pesantren perspective is not adopted in PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. The implications of this finding indicate the need for dissemination related to relations that are starting to be equal, based on willingness, and mutual cooperation in the pesantren environment. Pesantren is no longer a religious educational institution that is the basis of patriarchal relations.*

*Keywords: Patriarchy, Pesantren, gender relations*

### **Abstrak**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki struktur sosial dan budaya yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki. Relasi gender di dalamnya sering dibentuk oleh pemahaman keagamaan yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama. Penelitian ini bertujuan, pertama, mendeskripsikan patriarki dalam perspektif pesantren. Kedua, menganalisis dan mendeskripsikan patriarki dalam perspektif pesantren di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, patriarki dalam perspektif pesantren adalah relasi dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan pesantren. Kedua, patriarki dalam perspektif pesantren tidak diadopsi di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya desiminasi terkait relasi yang mulai setara, berbasis kerelaan, dan saling kerja sama di lingkungan pesantren. Pesantren bukan lagi lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi basis dari relasi patriarki.

Kata kunci: Patriarki, Pesantren, Relasi gender

---

**Received :** 05 June 2025; **Revised:** 24 August 2025; **Accepted:** 22 September 2025

---

© nama penulis

Penulis korespondensi : Muhammad Izul

Ridho



*This is an open access article under the **CC-BY** license*

---

## Pendahuluan

Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dan diberi kekuasaan utama dalam semua aspek kehidupan. Dalam sistem patriarkal laki-laki dianggap lebih unggul dan punya hak istimewa dibandingkan perempuan yang sering ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan perannya dibatasi secara menyeluruh<sup>1</sup>. Sistem ini bukan hanya soal individu laki-laki yang memiliki kekuasaan, namun juga berkaitan dengan aturan, budaya, dan norma yang tertanam sejak lama yang membuat dominasi laki-laki terlihat wajar dan diterima secara luas dalam masyarakat. Akibatnya, perempuan sering kali mengalami keterbatasan dan tidak punya kesempatan yang sama untuk berpendapat, memimpin, atau menentukan nasibnya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan<sup>2</sup>.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang telah mengakar luas di berbagai wilayah Indonesia dan memiliki kekhasan dalam nilai-nilai keagamaan dan norma-norma sosial masyarakat<sup>3</sup>. Meskipun secara historis pesantren dikenal sebagai pusat transmisi ilmu agama yang inklusif, narasi tentang peran gender dan struktur kekuasaan di dalamnya sering kali bersifat kompleks dan membutuhkan analisis mendalam. Di balik peranannya yang signifikan, pesantren juga tidak luput dari pengaruh struktur patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Dalam tradisi pesantren, relasi gender sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai islam dan budaya lokal yang telah berlangsung turun-temurun.

Kajian terdahulu mengenai patriarki dalam lingkungan pesantren menunjukkan bahwa patriarki masih mengakar kuat dalam struktur sosial dan budaya pesantren. Struktur relasi gender di banyak pesantren masih sangat dipengaruhi oleh penafsiran teks-teks keagamaan klasik yang cenderung patriarkal, yang secara mutlak menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam ranah domestik maupun publik, sehingga membatasi ruang gerak dan otoritas perempuan<sup>4</sup>. Sementara itu kajian terdahulu juga menyoroti relasi kuasa antara kyai dan santri perempuan yang timpang, di mana kepatuhan mutlak terhadap kyai menyebabkan perempuan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman, termasuk dalam kasus kekerasan seksual<sup>5</sup>. Dalam konteks simbolik dan regulatif menemukan bahwa peraturan di pesantren kerap bersifat diskriminatif terhadap santriwati, seperti pembatasan kegiatan dan keputusan yang didominasi oleh kyai laki-laki, sehingga memperkuat ketimpangan peran gender di lingkungan pesantren<sup>6</sup>.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai patriarki dipahami dalam konteks pesantren dan bagaimana patriarki perspektif pesantren tersebut dijalankan dalam relasi laki-laki dan perempuan di lingkungan Pesantren Bustanul Ulum. Kedepannya, artikel ini akan memberikan kontribusi tentang konsep patriarki perspektif pesantren dan implementasinya di lingkungan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk mendeskripsikan konsep patriarki perspektif pesantren, peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi terhadap jurnal-jurnal terdahulu dan buku. Sedangkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan patriarki dalam perspektif

---

<sup>1</sup> Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, 'Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender', *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32, accessed 20 July 2025 <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.

<sup>2</sup> Helma Winda, 'Konstruksi Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Pada Tradisi Dan Praktik Sosial', *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 4 (2024): 284–93, accessed 20 July 2025 <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/181>.

<sup>3</sup> Harmathilda Harmathilda et al., 'Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi', *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50, accessed 20 July 2025 <https://pdfs.semanticscholar.org/e240/9cef9b101b9d0cbc86fb3c7cc24bf64c9386.pdf>.

<sup>4</sup> Alma'arif Alma'arif and Muhajir Muhajir, 'Gender Bias in the Book "Syarh'Uqudul Lujain Fi Bayani Huquq al-Zaujain" by Nawawi Al-Bantani', *An-Nida'* 47, no. 2: 124–41, accessed 20 July 2025 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/24992>.

<sup>5</sup> Bz Fitri Pebriaisyah, Wilodati Wilodati, and Siti Komariah, 'Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren', *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, no. 1 (2022): 1–14, accessed 20 July 2025 <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/48063>.

<sup>6</sup> Rian Sukwan Saputra, Merry Fridha Tri Palupi, and Herlina Kusumaningrum, 'Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura', in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*, vol. 1, 2023, 647–55, accessed 20 July 2025 <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1769>.

pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo peneliti menggunakan ketiga teknik pengumpulan data. Adapun wawancara dilakukan kepada Ustadz dan Ustadzah, Ketua Pengurus Putra dan Putri, serta santri putra dan putri.

### Hasil dan Pembahasan

#### Konsep Patriarki dalam Perspektif Pesantren

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang struktural menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam kekuasaan, otoritas, dan hak istimewa di berbagai ranah kehidupan, baik dalam keluarga, politik, ekonomi, maupun moral. Sistem ini seringkali membentuk hierarki gender dimana perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, dengan peran dan akses yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki<sup>7</sup>. Dominasi patriarkal ini tidak hanya terlihat dalam praktik-praktik nyata, tetapi juga melekat dalam nilai-nilai, norma, dan interpretasi budaya yang mengukuhkan superioritas laki-laki dan perbedaan peran gender yang kaku. Mereka menekankan bahwa dominasi ini tidak hanya terbatas pada tindakan individu, tetapi juga tertanam dalam struktur institusi sosial dan diperkuat melalui norma serta nilai budaya yang mapan<sup>8</sup>. Patriarki memiliki dampak signifikan terhadap cara agama dipahami, di mana interpretasi keislaman yang cenderung bias gender berpotensi besar untuk melanggengkan disparitas antara kaum laki-laki dan perempuan<sup>9</sup>.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah menjadi benteng keilmuan Islam di Nusantara selama berabad-abad. Sebagai sebuah komunitas pendidikan, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Fikih, Hadis, Tafsir, dan Akidah, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pola hidup sederhana, kemandirian, dan ketaatan<sup>10</sup>. Pesantren memiliki kekhasan dalam sistem pengajaran, kurikulum yang berbasis kitab kuning, yang memiliki struktur hierarkis dan berbasis pada otoritas keagamaan, terutama kyai sebagai pemimpin utama. Lingkungan pesantren yang komprehensif ini mencakup aspek pendidikan, sosial, dan spiritual, menjadikannya sebuah miniatur masyarakat yang merefleksikan nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini<sup>11</sup>.

Dapat ditemukan bahwa patriarki dalam perspektif pesantren memiliki dimensi yang khas, berakar pada interpretasi keagamaan dan tradisi yang telah mengakar. Struktur relasi gender di pesantren kerap dibentuk melalui tafsir keagamaan tertentu yang memaknai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang kodrat dan tidak perlu diperdebatkan. Pandangan ini berakar dari tafsiran keagamaan yang cenderung konservatif dan tradisional, yang seringkali menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam kepemimpinan dan transmisi keilmuan<sup>12</sup>. Meskipun demikian, sejumlah pesantren kontemporer mulai menunjukkan keterbukaan terhadap keterlibatan perempuan yang lebih luas, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah, menandakan adanya dinamika dan negosiasi terhadap pemahaman patriarkal yang telah mapan<sup>13</sup>.

Patriarki dalam perspektif pesantren merupakan sistem nilai dan tatanan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat jelas dalam struktur kepemimpinan yang umumnya didominasi oleh tokoh laki-laki, baik sebagai pengasuh, pengajar utama, dalam pengambilan keputusan dan pembentukan norma keagamaan maupun sosial. Sementara itu,

---

<sup>7</sup> Rizqi Darmawan and Nicholas Simarmata, "' Boys Don't Cry': Stereotip Laki-Laki Dalam Budaya Patriarki", accessed 20 July 2025 <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/1521-boys-don-t-cry-stereotip-laki-laki-dalam-budaya-patriarki>.

<sup>8</sup> Kamla Bhasin and Nug Katjasungkana, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan* (Yayasan Benteng Budaya, 1996).

<sup>9</sup> Nina Nurmila, 'Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (2015): 1–16, accessed 20 July 2025 <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/606>.

<sup>10</sup> Imam Sya'fi, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82, accessed 20 July 2025 <https://ejournal.radenintan.ac.id/Index.Php/Tadzkiyyah/Article/View/2097>.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

<sup>12</sup> Ayu Erviana, 'Gender Dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender Dalam Tradisi Ndalem Di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung' ((B.S. thesis), 2021), accessed 20 July 2025 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57411>.

<sup>13</sup> Mohammad Dzofir, 'Pesantren's Leadership Based on Gender Equality in Pesantren Nuris Jember', n.d.

perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi yang terbatas terutama dalam sektor domestik atau pendidikan, dan jarang diberi ruang dalam keputusan strategis<sup>14</sup>.

Struktur relasi gender dalam pesantren kerap dibentuk melalui tafsir keagamaan tertentu yang memaknai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang kodrat dan tidak perlu diperdebatkan. Pandangan ini berakar dari tafsiran keagamaan yang cenderung konservatif dan tradisional. Meski begitu, sejumlah pesantren mulai menunjukkan keterbukaan terhadap keterlibatan perempuan, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah<sup>15</sup>.

Munculnya tokoh seperti Bu Nyai Mulazimah pemimpin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an di Jember menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi hanya dimonopoli oleh laki-laki. Ia mematahkan kontruksi tradisional yang mengagap perempuan hanya sebagai pendamping atau pengelola domestik dalam dunia pesantren. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik dengan pendekatan mubadalah, ia tidak hanya menegaskan kompetensinya dalam ilmu agama, tetapi juga membangun ruang tafsir yang lebih partisipasi dan setara. Pendekatan ini memberikan narasi alternatif bahwa perempuan tidak sekedar objek dari tafsir keagamaan, melainkan juga subjek aktif yang memiliki otoritas.

Fenomena ini mencerminkan adanya transformasi sosial dalam struktur pesantren yang mulai menerima peran intelektual dan kepemimpinan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam tafsir dan pengajaran agama dengan perspektif kesalingan memberi harapan terhadap lahirnya tradisi keislaman yang lebih inklusif. Dengan demikian, keterbukaan pesantren terhadap partisipasi perempuan bukan hanya soal akses, tetapi juga soal pengakuan atas otoritas dan legitimasi mereka dalam bidang keilmuan Islam.<sup>16</sup>

Pendekatan gender responsive dalam media pembelajaran bahasa Arab ini selaras dengan transformasi tafsir keagamaan di pesantren yang semakin membuka ruang bagi kepemimpinan perempuan. Seperti dalam fenomena Bu Nyai Mulazimah yang menerapkan tafsir mubadalah untuk mencerminkan kesetaraan gender, Video pendidikan berbasis gender responsif di bidang bahasa Arab juga menegaskan bahwa representasi dan akses perempuan dalam bidang intelektual bukan sekedar lipservice, melainkan bagian dari desain pedagogi yang inklusif. Dengan demikian, inovasi media ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, melainkan juga mengokohkan paradigma keadilan gender dalam proses edukatif Islam modern.<sup>17</sup>

Namun, perlu dipahami bahwa patriarki di pesantren tidak selalu di maknai secara kaku. Dalam beberapa lingkungan pesantren yang mulai mengakui pentingnya pemberdayaan perempuan, meskipun perubahan ini masih berjalan perlahan dan menghadapi berbagai tantangan budaya dan keagamaan. Oleh karena itu, patriarki dalam pesantren merupakan struktur sosial yang kompleks mengandung unsur kekuatan kultural dan religius namun tetap membuka peluang untuk refleksi dan transformasi dalam dinamika sosial keislaman.

Patriarki dalam perspektif pesantren merupakan sistem nilai dan tatanan sosial yang kompleks, berakar pada interpretasi keagamaan dan tradisi yang mengakar. Struktur relasi gender di pesantren seringkali dibentuk melalui tafsir keagamaan konservatif yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, namun beberapa pesantren kontemporer mulai menunjukkan keterbukaan terhadap keterlibatan perempuan yang lebih luas, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah, menandakan adanya dinamika dan negosiasi terhadap pemahaman patriarkal yang telah mapan.

#### **Patriarki Persepektif Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo**

Dalam persepektif pesantren di pesantren bustanul ulum, patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan seorang laki-laki lebih dominan dibanding perempuan ini sangatlah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Islam sangatlah menekankan tentang kesetaraan antara perempuan dan

<sup>14</sup> Suheri Sahputra Rangkuti, 'Patriarki Dalam Perspektif Pesantren', *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 100–116, accessed 20 July 2025 <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1474784&val=10646&title=Patriarki%20dalam%20Perspektif%20Pesantren>.

<sup>15</sup> Luthfi Salim, 'Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan', *Socio Religia* 1, no. 2 (2020), accessed 11 July 2025 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/8415>.

<sup>16</sup> Sinta Bella, Ikilil Syaifiah, and Roibin Roibin, 'Ulama Perempuan Dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pemimpin Pesantren Perspektif Mubadalah Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 13, no. 2 (2024): 344–72.

<sup>17</sup> Sinta Bella et al., 'Innovating Arabic Learning Media Through Gender-Responsive Educational Videos', *IJIE International Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025): 1–12, accessed 26 July 2025 <https://journal.jurnalpascauinkhas.com/index.php/IJIE/article/view/2251>.

laki-laki dihadapan Allah,serta sangat menjunjung tinggi keadilan dan saling menghargai. Berdasarkan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 71;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta saling menolong dalam menjalankan perintah Allah.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada ustadzah Izzatil Wavia salah satu ustadzah madrasah diniyah pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, beliau menyatakan bahwa ;

*"Patriarki adalah dominasi seorang laki-laki kepada perempuan atau mudahnya suara laki-laki lebih didengar dibanding perempuan, perempuan cenderung lebih pasif dalam hal berbagi pendapat. Saya selama mondok disini, tidak menemukan praktik sistem patriarki di pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Contohnya kyai tidak pernah membedakan dalam menyikapi santriwan ataupun santriwati. Dalam hal berbagi pendapat contohnya ketika ada rapat kyai selalu menanyakan pendapat seluruh audience laki-laki maupun perempuan. Selain itu dalam sistem pendidikan Mlokorejo seorang perempuan juga diberikan kesempatan untuk mengisi struktural yang penting dan strategis di berbagai lembaga misalnya kepala sekolah, bendahara, pembina dll."*

Kemudian wawancara yang dilakukan kepada ustadz M. Aqil Dimas, salah satu ustadz madrasah diniyah pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, beliau menyatakan bahwa ;

*"Patriarki, dimana kekuasaan seorang laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dunia pondok pesantren merupakan dunia pendidikan yang di pimpin oleh seseorang dengan sebutan Kyai, tapi dalam penerapan yang ada di ponpes Bustanul Ulum Mlokorejo sama sekali tidak mengandung unsur patriarki, karena masing-wilayah yang berbeda antara kawasan putra dan putri sudah memiliki kewenangan tersendiri bagi masing masing pengelola. Kegiatan dan peraturan pesantren yang telah berjalan tidak berkaitan satu sama lain, hanya saja sebuah koordinasi untuk menyesuaikan. Jika ada permasalahan di wilayah putri maka tidak akan kebijakan khusus yang menunjukkan harus tunduk dibawah kekuasaan pengurus putra, karena peran mereka dalam seluruh aspek kepesantrenan tidak ada yang dibatasi, baik dari aspek gender itu sendiri atau hak-hak yang berkaitan dengan kekuasaan. Otoritas dan struktur keorganisasian yang ada hanyalah sebatas teks yang terpapar dalam kertas belaka, tapi melihat praktek yang ada hal tersebut justru terpecah, kalangan laki-laki dengan kebiasaan dan peraturan mereka sendiri tanpa mencampuri kebiasaan dan urusan di kalangan perempuan. Ibarat kata air laut yang berada di teluk alaska, air samudra pasifik dan air laut bering berada dalam satu wadah, tapi tetap dengan karakteristik masing-masing yang tidak merusak antara yang satu dengan yang lainnya."*

Kemudian wawancara yang dilakukan kepada Umi Khunainah, selaku ketua pengurus putri pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, beliau menyatakan bahwa;

*"Patriarki dalam perspektif pesantren di pondok pesantren bustanul ulum Mlokorejo, tidak ada. Dikarenakan, tidak ada perbedaan antara santriwan dan santriwati, semua memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Pondok pesantren Bustanul Ulum berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara tanpa menganut sistem patriarki yang membatasi potensi perempuan."*

Serta wawancara yang dilakukan kepada Ibrahim Adha, selaku ketua pengurus putra pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, beliau menyatakan bahwa;

*"Secara tradisional, beberapa interpretasi ajaran agama dan budaya memang cenderung menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan, yang dikenal sebagai patriarki. Namun, Islam itu sendiri, pada hakikatnya, menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam banyak aspek, terutama dalam nilai kemanusiaan dan potensi spiritual. Al-Qur'an dan Hadis banyak menegaskan bahwa amal baik, ketakwaan, dan ilmu adalah penentu kemuliaan seseorang di sisi Allah, bukan jenis kelamin. Alhamdulillah di pesantren kami meskipun puncak kepemimpinan dipegang oleh kyai pendapat dan kontribusi perempuan sangat bisa kita pertimbangkan dan apresiasi seperti contoh banyak rapat baik itu di lembaga formal maupun non formal banyak melibatkan perempuan, selain itu peluang yang sama untuk belajar dan berkembang. Dan di pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo tidak menganut sistem patriarki."*

Kemudian wawancara yang dilakukan kepada Aviatus Sholihah, selaku salah satu santri aktif putri pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, beliau menyatakan bahwa;

*"Patriarki dalam perspektif pesantren merupakan sistem nilai dan tatanan sosial yang kompleks, berakar pada interpretasi keagamaan dan tradisi yang mengakar. Namun, sistem patriarki tidak diterapkan di pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Dikarenakan adanya pandangan bahwa laki-laki juga memiliki ketebatasan dalam handle pekerjaan tertentu, sehingga perempuan diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, salah satu contohnya perempuan diberi amanah untuk menjadi kepala sekolah di lembaga SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam implementasi nilai-nilai gender di pesantren, dan beberapa lembaga pendidikan Islam mulai menunjukkan keterbukaan terhadap keterlibatan perempuan yang lebih luas, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah."*

Serta wawancara yang dilakukan kepada Muhammad Yusril Hasani S., selaku salah satu santri aktif putra pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, beliau menyatakan bahwa;

*"Patriarki di pesantren bustanul ulum tidak terlalu dominan. Sebab ketika laki-laki dan perempuan digabungkan dalam suatu organisasi atau kegiatan, justru perempuan sering kali lebih menonjol. Di lapangan, kontribusi perempuan sangat terlihat—baik dalam hal kinerja maupun tanggung jawab. Bahwa perempuan cenderung lebih teliti dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, berbeda dengan laki-laki yang terkadang hanya fokus menyelesaikan tugas tanpa terlalu memikirkan kualitas hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa di pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, perempuan memiliki peran yang cukup besar dan setara dengan laki-laki. Tidak ada dominasi mutlak dari satu gender terhadap yang lain."*

Pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo menjadi contoh praktik nyata dari nilai-nilai Islam tentang kesetaraan gender. Melalui pengimplementasian yang secara progresif dan konteks sosial, termasuk menghapus dominasi gender. Dengan menjunjung prinsip kesetaraan, pesantren ini berperan dalam membentuk generasi yang menghargai keadilan, tanpa meninggalkan akar nilai keislaman.

Pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, meskipun berada dalam kultur pesantren yang sering diasosiasikan dengan pola kepemimpinan tradisional, pesantren ini membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman yang murni. Sejatinya pesantren disini menolak sistem patriarki. Perempuan tidak hanya memiliki kesempatan yang sama, tetapi juga mendapatkan ruang untuk berperan aktif dan memimpin.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang diperoleh dari observasi, wawancara dan pengalaman pribadi penulis terkait patriarki di pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo tidak menganut sistem patriarki dikarenakan: *pertama*, kesetaraan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Perempuan diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk mengisi posisi strategis di pesantren, seperti kepala sekolah, bendahara, pembina, serta ikut serta aktif dalam berbagai forum pengambilan keputusan, baik di lembaga formal maupun non-formal. Kyai sebagai pemimpin tertinggi juga selalu melibatkan pendapat santriwan dan santriwati secara setara dalam setiap musyawarah. *Kedua*, otonomi wilayah dan struktur yang inklusif. Setiap kawasan (putra dan putri) memiliki otoritas dan struktur kepengurusan yang berdiri sendiri tanpa saling mendominasi. Tidak ditemukan adanya campur tangan dari pengurus putra terhadap kebijakan wilayah putri, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap kemandirian serta kesetaraan gender dalam sistem keorganisasian pesantren. *Ketiga*, kontribusi perempuan dalam kegiatan pesantren sangat dihargai dan diakui. Perempuan dikenal memiliki etos kerja tinggi, ketelitian, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Hal ini menjadikan mereka sering kali lebih menonjol dan lebih dipercaya dalam pelaksanaan program pesantren. Kesempatan berkembang dalam pendidikan dan dakwah juga terbuka lebar bagi santriwati.

### **Kesimpulan**

Konsep patriarki Patriarki dalam perspektif pesantren merupakan sistem nilai dan tatanan sosial yang kompleks, berakar pada interpretasi keagamaan dan tradisi yang mengakar. Struktur relasi gender di pesantren seringkali dibentuk melalui tafsir keagamaan konservatif yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, namun beberapa pesantren kontemporer mulai menunjukkan keterbukaan terhadap keterlibatan perempuan yang lebih luas, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah, menandakan adanya dinamika dan negosiasi terhadap pemahaman patriarkal yang telah mapan.

Patriarki Perspektif Pesantren tidak terjadi di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo karena: *pertama*, kesetaraan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Perempuan diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk mengisi posisi strategis di pesantren, seperti kepala sekolah, bendahara, pembina, serta ikut serta aktif dalam berbagai forum pengambilan keputusan, baik di lembaga formal maupun non-formal. Kyai sebagai pemimpin tertinggi juga selalu melibatkan pendapat santriwan dan santriwati secara setara dalam setiap musyawarah. *Kedua*, otonomi wilayah dan struktur yang inklusif.

Setiap kawasan (putra dan putri) memiliki otoritas dan struktur kepengurusan yang berdiri sendiri tanpa saling mendominasi. Tidak ditemukan adanya campur tangan dari pengurus putra terhadap kebijakan wilayah putri, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap kemandirian serta kesetaraan gender dalam sistem keorganisasian pesantren. *Ketiga*, kontribusi perempuan dalam kegiatan pesantren sangat dihargai dan diakui. Perempuan dikenal memiliki etos kerja tinggi, ketelitian, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Hal ini menjadikan mereka sering kali lebih menonjol dan lebih dipercaya dalam pelaksanaan program pesantren. Kesempatan berkembang dalam pendidikan dan dakwah juga terbuka lebar bagi santriwati.

#### Daftar Pustaka

- Alma'arif, Alma'arif, and Muhajir Muhajir. 'Gender Bias in the Book "Syarh'Uqudul Lujain Fi Bayani Huquq al-Zaujain" by Nawawi Al-Bantani'. *An-Nida'* 47, no. 2: 124–41. Accessed 20 July 2025 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/24992>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bella, Sinta, Achmad Mahrus Helmi, Muhyidin Muhyidin, and Syafiudin Syafiudin. 'Innovating Arabic Learning Media Through Gender-Responsive Educational Videos'. *IJIE International Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025): 1–12. Accessed 26 July 2025 <https://journal.jurnalpascauinkhas.com/index.php/IJIE/article/view/2251>.
- Bella, Sinta, Iklil Syaifiah, and Roibin Roibin. 'Ulama Perempuan Dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pempimpin Pesantren Perspektif Mubadalah Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember'. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 13, no. 2 (2024): 344–72.
- Bhasin, Kamla, and Nug Katjasungkana. *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Darmawan, Rizqi, and Nicholas Simarmata. "' Boys Don't Cry": Stereotip Laki-Laki Dalam Budaya Patriarki'. Accessed 20 July 2025 <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/1521-boys-don-t-cry-stereotip-laki-laki-dalam-budaya-patriarki>.
- Dzofir, Mohammad. 'Pesantren's Leadership Based on Gender Equality in Pesantren Nuris Jember', n.d.
- Erviana, Ayu. 'Gender Dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender Dalam Tradisi Ndalem Di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung', 2021. Accessed 20 July 2025 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57411>.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. 'Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender'. *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32. Accessed 20 July 2025 <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, Damayanti Damayanti, and Cecep Supriyadi. 'Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi'. *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50. Accessed 20 July 2025 <https://pdfs.semanticscholar.org/e240/9cef9b101b9d0cbc86fb3c7cc24bf64c9386.pdf>.

- Nurmila, Nina. 'Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya'. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (2015): 1–16. Accessed 20 July 2025 <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/606>.
- Pebriaisyah, Bz Fitri, Wilodati Wilodati, and Siti Komariah. 'Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren'. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, no. 1 (2022): 1–14. Accessed 20 July 2025 <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/48063>.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. 'Patriarki Dalam Perspektif Pesantren'. *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 100–116. Accessed 20 July 2025 <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1474784&val=10646&title=Patriarki%20dalam%20Perspektif%20Pesantren>.
- Salim, Luthfi. 'Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan'. *Socio Religia* 1, no. 2 (2020). Accessed 11 July 2025 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/8415>.
- Saputra, Rian Sukwan, Merry Fridha Tri Palupi, and Herlina Kusumaningrum. 'Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura'. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*, 1:647–55, 2023. Accessed 20 July 2025 <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1769>.
- Syafe'i, Imam. 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82. Accessed 20 July 2025 <https://ejournal.radenintan.ac.id/Index.Php/Tadzkiyyah/Article/View/2097>.
- Winda, Helma. 'Konstruksi Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Pada Tradisi Dan Praktik Sosial'. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 4 (2024): 284–93. Accessed 20 July 2025 <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/181>.